



Analisis Semiotika Bias *Gender* dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Karya Bene Dion Raja Gukguk)

Dinda Almunawaroh Bangun ¹, Anang Anas Azhar ^{2*}

^{1,2*} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

article info

Article history:

Received 26 March 2024

Received in revised form

18 April 2024

Accepted 1 May 2024

Available online July 2024.

DOI:

<https://doi.org/10.35870/jtik.v8i3.2640>.

Keywords:

Gender Bias; "Ngeri-Ngeri Sedap" Movies; Semiotics.

Kata Kunci:

Bias Gender; Film "Ngeri-Ngeri Sedap"; Semiotika.

abstract

Current Gender issues have not shown equality. Inequality between women and men almost occurs in all fields such as education, politics and even family. Film is a representation of the form of human daily life, both based on true stories and science fiction from writers or directors. This study uses descriptive qualitative methodology by identifying and interpreting myths, denotations, and indicators of Gender inequality in films.. Researchers found three scenes in the film "Ngeri-Ngeri Sedap" that depicted Gender bias. These scenes were analyzed using Roland Barthes' semiotics to uncover denotations, connotations, and myths, aiming to analyze Gender bias in Bene Dion's film Raja Gukguk. The film highlights male dominance inside and outside the family, showing how men make decisions without considering the well-being of their families. Taken together, the study reveals the deep-rooted Gender bias depicted in the film.

abstrak

Isu-isu Gender yang ada saat ini belum menunjukkan adanya kesetaraan. Ketimpangan antara Perempuan dan laki-laki hampir terjadi di segala bidang misalnya pendidikan, politik bahkan keluarga. Film merupakan representasi dari bentuk kehidupan keseharian manusia, baik yang diangkat dari kisah nyata maupun fiksi ilmiah dari penulis atau sutradara. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan cara mengidentifikasi dan menafsirkan mitos, denotasi, dan indikator ketidaksetaraan Gender dalam film. Peneliti menemukan tiga adegan dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap" yang menggambarkan bias Gender. Adegan-adegan ini dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap denotasi, konotasi, dan mitos, yang bertujuan untuk menganalisis bias Gender dalam film karya Bene Dion Raja Gukguk. Film ini menyoroti dominasi laki-laki di dalam dan di luar keluarga, menunjukkan bagaimana laki-laki membuat keputusan tanpa mempertimbangkan kesejahteraan keluarga mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bias Gender yang mengakar yang digambarkan dalam film.

Corresponding Author. Email: ananganas@uinsu.ac.id ^{2}.

© E-ISSN: 2580-1643.

Copyright © 2024 by the authors of this article. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISE'I). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. 



ACM Computing Classification System (CCS)

EBSCOhost

Communication and Mass Media Complete (CMMC)

1. Latar Belakang

Gender bukanlah kodrat. Sebaliknya, itu adalah produk dari konstruksi sosial, budaya, agama, dan ideologis tertentu yang mengakui ruang dan waktu, yang memungkinkan mereka untuk dibentuk oleh norma-norma sosial dan beradaptasi dengan keadaan yang berubah. Menurut Butler [1], *Gender* dikonstruksi sesuai dengan budaya yang berlaku; Itu tidak ada secara alami. Sebagian besar masyarakat mengharapkan pria menjadi pencari nafkah utama dan wanita menjadi pengasuh rumah utama atau ibu rumah tangga. Gagasan *Gender* memberikan penjelasan tentang bagaimana laki-laki dan perempuan dibentuk secara sosial dan budaya. Wanita itu biasa dikenal memiliki sifat baik, menarik, sensitif, atau keibuan, misalnya. Pria dianggap kuat, logis, jantan, dan kuat. Pada kenyataannya, ide ini tidak bermasalah selama tidak ada yang terluka [2]. Isu-isu *Gender* saat ini belum menunjukkan kesetaraan, ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan praktis selalu ada di semua bidang kehidupan, termasuk politik, pendidikan, bahkan keluarga.

Lebih banyak orang menghadapi keadaan ini di negara-negara berkembang yang mempertahankan struktur patriarki. Dimana laki-laki memiliki kedudukan tertinggi di segala aspek serta dianggap yang paling layak memimpin dan melakukan diskriminasi terhadap Wanita. Salah satu masalah dengan stereotip *Gender* adalah bahwa pria lajang yang tidak menikah dianggap sebagai pria yang cerdas, rajin, dan pekerja keras sedangkan wanita lajang yang tidak menikah dianggap sebagai wanita gila [3]. Bukan hanya di kehidupan nyata bahkan dalam film pun banyak menunjukkan adegan Dimana Wanita itu lemah dan tidak dapat mencapai sesuatu yang diinginkan tanpa bantuan laki-laki [4] mengklaim bahwa representasi *Gender* dalam perfilman Indonesia dipengaruhi oleh latar sosial, politik, dan sejarah selain kesulitan produksi, kelembagaan, dan genre. Film merupakan representasi dari bentuk kehidupan keseharian manusia, baik yang diangkat dari kisah nyata maupun fiksi ilmiah dari penulis atau sutradara. Film memiliki nilai tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya [5]. Akan tetapi, tidak semua film dapat diterima oleh khalayak, ada yang kontroversi dan ada

juga yang sangat diminati [6]. Sebagai medium seni, film memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan berbagai kelompok masyarakat, sehingga efektif dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Melalui kode-kode, konvensi, dan ideologi budaya, film dapat merekonstruksi realitas, menawarkan gambaran situasi kehidupan nyata yang disusun dengan cermat berdasarkan berbagai pengaruh budaya, sub-budaya, institusi, industri, nilai-nilai khusus, dan ideologi [7]. Secara umum, film dibangun menggunakan berbagai isyarat, seperti sinopsis gambar, untuk merangsang imajinasi pemirsa. Transisi dari peradaban tradisional ke modern adalah proses modernisasi yang membutuhkan adaptasi [8].

Di masa sekarang film bukan hanya hiburan semata, tetapi film juga sebagai sarana untuk mengomentari atau mengkritik isu-isu sosial dan menggambarkan realitas kehidupan sosial di masyarakat. Manfaat film sebagai media massa dalam mempengaruhi emosi penonton dan memiliki potensi dampak yang lebih besar daripada bentuk komunikasi melalui kontennya yang mudah berasimilasi dan beragam [9]. Film menjadi saluran kebebasan berekspresi bagi banyak orang, terutama di era digital saat ini. Semakin banyak anak muda yang membuat film dengan aneka versi, hanya dengan menggunakan telepon pintar. Namun, film juga dapat menimbulkan kontroversi dan ditolak oleh sejumlah penonton karena isinya yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Oleh karena itu, film sebagai media komunikasi massa harus digunakan dengan bijak dan bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Karena film memiliki kekuatan untuk mengubah keyakinan, sikap, pola pikir, dan norma budaya orang. "Sebarkan hoax ke publik lagi dan lagi," kata Jozef Goebles. "Kebohongan yang berulang akan membuat orang percaya" [10]. Tanpa disadari, film juga menyampaikan cita-cita dan ideologi masyarakat. Ini karena film mudah dicerna dan bahkan dapat memengaruhi tingkat keterikatan seseorang [11]. Film juga merupakan sebuah karya seni yang hidup dan bisa memberikan gambaran kepada penonton tentang keadaan suatu tempat, budaya hingga tokoh-tokoh di dalamnya film. Film merupakan salah satu media komunikasi massa dan film juga dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat melalui sebuah media cerita.

kekuatan film menjangkau seluruh aspek sosial, menjadikan film mempunyai aspek yang besar untuk mempengaruhi penontonnya [12]. Film ngeri-neri sedap tidak hanya menunjukkan komedi saja tetapi juga bagaimana seorang anak dan adik Perempuan harus tunduk, patuh dan mengalah pada suatu keluarga yang tidak lain berarti suara Perempuan di senyapkan dengan dalih demi kebaikan dan nama baik keluarga. Perempuan bertanggung jawab atas rumah tangga karena dominasi laki-laki, yang juga membatasi kebebasan berbicara perempuan [13].

Dalam film ini, sosok ayah yang dikenal sebagai Pak Domu adalah anggota keluarga yang paling mendominasi. Film ini mengisahkan tentang sebuah keluarga yang memiliki 4 orang anak yang salah satunya adalah Perempuan, dalam penyampaian cerita anak Perempuan bernama Sarma yang selalu mengalah demi ketiga saudara laki-lakinya yang Dimana hal ini dilakukan sarma kurang lebih karena didikan dari orang tua mereka. Dalam film ini banyak tanda-tanda gambar yang memiliki banyak arti yang ditafsirkan. Laki-laki dan perempuan memiliki tingkat kekuasaan yang berbeda karena budaya patriarki. Kekayaan, modernitas, dan tingkat pendidikan yang tinggi tidak menjamin bahwa seorang wanita dapat dengan bebas mengekspresikan dirinya tanpa harus memikul tanggung jawab tambahan dari perannya di rumah [14]. Konsep budaya patriarki bisa dikatakan sebagai konstruksi yang mudah diubah [15].

Penelitian lain tentang ketidaksetaraan *Gender* dalam film, dilakukan oleh Nova Yana Azli pada tahun 2023 kesenjangan *Gender* dalam film dangkal 2016 seperti yang terlihat melalui analisis semiotik John Fiske. Temuan penelitian dalam film ini meneliti bagaimana inferioritas ditafsirkan untuk perempuan dan superioritas ditafsirkan untuk laki-laki. Ini ditunjukkan oleh pertempuran kedua putri untuk melanjutkan hidup mereka meskipun keputusan ayah mereka untuk mengendalikan nasib mereka. Ini memiliki tiga belas adegan yang menunjukkan ketidaksetaraan *Gender*. Tiga tingkat makna isyarat. Tingkat Realitas, Tingkat Representasi, dan Tingkat Ideologi digunakan dalam film untuk menyampaikan ketidakadilan *Gender*. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti akan melengkapi penelitian penelitian terdahulu yang menitik beratkan Analisis Semiotika Bias *Gender* Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap karya bene dion.

Disparitas *Gender* yang berkaitan dengan perempuan meliputi: a). Proses eliminasi yang dikenal sebagai marginalisasi menempatkan kesalahan pada *Gender* tertentu. Jenis kelamin tertentu mengalami kemiskinan sebagai akibat dari proses eliminasi yang dikenal sebagai marginalisasi. Dalam hal ini, marginalisasi dapat diakibatkan oleh kebijakan pemerintah, sikap, interpretasi agama, konvensi, dan bahkan anggapan ilmiah. Perempuan seringkali diposisikan pada peran domestik dan laki-laki pada peran publik. Selain itu perempuan juga diposisikan sebagai objek dan laki-laki sebagai subjek. Perdebatan lain adalah siapa yang dominan dan siapa yang harus tunduk terhadap dominasi itu [16]. b). Subordinasi, kadang-kadang disebut sebagai sikap tunduk, adalah sikap, praktik, atau keyakinan sosial yang mengangkat satu jenis kelamin di atas yang lain. Ini menunjukkan bahwa kata-kata dan perbuatan wanita diabaikan bahkan ketika mereka melakukan hal yang benar. Secara khusus, mengingat kepercayaan luas bahwa wanita lemah dan tidak stabil secara emosional.

Menurut semiotika Roland Barthes, peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat adalah tanda. Selanjutnya, Barthes membagi penjelasannya tentang tanda ini menjadi dua kategori: makna yang diperoleh dari pengalaman dan denotasi manusia, atau makna aktual. Terlepas dari dua elemen ini, Barthes menemukan aspek tambahan dari penandaan, yaitu mitos (fungsi ideologis) atau identik dengan konotasi. Tanda yang muncul di berbagai media, termasuk teks, gambar, dan film. Semiotika meneliti gambar bergerak dan stasioner sebagai subjek penelitian, dengan fokus pada signifikansi keseluruhan gambar. Tanda denotatif dan konotatif adalah dua kategori di mana tanda-tanda dalam di bidang semiotika film. Tanda konotatif adalah tanda-tanda dengan makna yang lebih dalam yang bergantung pada konteks dan pengalaman individu, sedangkan tanda-tanda denotatif adalah tanda-tanda dengan makna yang jelas yang dapat dimengerti oleh semua orang [17].

Semiotika Roland Barthes dapat digunakan dalam berbagai bidang, termasuk budaya populer, periklanan, film, dan sastra. Semiotika Roland Barthes dapat diterapkan pada analisis sastra untuk memeriksa cara-cara di mana tanda-tanda teks digunakan untuk menciptakan tema dan makna. Semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk analisis film, memungkinkan seseorang untuk memeriksa cara-cara

di mana sinyal pendengaran dan visual digunakan untuk menciptakan tema, karakter, dan suasana. Semiotika Roland Barthes dapat diterapkan pada iklan untuk memeriksa cara-cara di mana tanda-tanda digunakan untuk mempengaruhi persepsi dan tindakan konsumen. Semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk memeriksa bagaimana tanda-tanda digunakan dalam budaya populer untuk menciptakan identitas dan citra [18].

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan cara mengidentifikasi dan menafsirkan mitos, denotasi, dan indikator ketidaksetaraan *Gender* dalam film secara jelas dan mudah dipahami. Metode kualitatif adalah sejenis penelitian ilmiah yang menggunakan interaksi erat antara peneliti dan subjek yang sedang dipelajari untuk mencoba dan memahami kejadian di lingkungan sosial secara spontan [19].

Penelitian ini berfokus pada film dengan momen atau urutan tertentu dalam film yang membahas dan berkaitan dengan bias *Gender* sebagai objek. Penelitian kualitatif umum dan pada dasarnya dipergunakan dalam dunia ilmu-ilmu sosial dan humaniora, dalam aturan kajian mikro. Terutama berkaitan dengan pola dan tingkah laku manusia (behavior) dan apa yang dibalik tingkah laku tersebut yang biasanya sulit untuk diukur dengan angka-angka [20].

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data melalui: 1). Observasi menggunakan panca indera mata, panca indera lainnya, dan indera lainnya untuk menghasilkan pengamatan mengenai tanda-tanda yang terkandung dalam film “ngeri-ngeri sedap” 2). Dokumentasi, melalui tangkapan layar atau screenshot untuk menunjukkan scene-scene yang terkandung dalam film yang menunjukkan bias *Gender* atau ketidakadilan *Gender* 3). Studi Pustaka yang digunakan sebagai pernyataan tambahan untuk memperkuat penelitian yang di dapatkan dari buku, jurnal atau lainnya. Penulis menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes sebagai alat penelitian untuk merekam dan menganalisis dialog dalam setiap adegan film ngeri-ngeri sedap yang telah peneliti saksikan dan amati secara pribadi [21].

3. Hasil dan Pembahasan

Film ini mengisahkan tentang mak domu dan pak domu yang ingin ketiga anak laki-lakinya pulang ke kampung halaman, namun karena sebelumnya pak domu memiliki masalah dengan ketiga anaknya menyebabkan anak-anak mereka malas untuk kembali ke kampung halaman. Hal ini membuat pak domu dan mak domu menyiapkan rencana agar ketiga anaknya pulang, rencana tersebut berhasil tetapi menyebabkan konflik baru di antara mereka. Film ini sangat merepresentasikan budaya batak mulai dari logat, tradisi serta kehidupan sehari-hari. Dimana keluarga batak sangat menomor satukan anak laki-laki.

Karakter dalam film ini memiliki pribadi yang berbeda-beda sehingga mampu menghadirkan suasana yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Film ini di perankan oleh

- 1) Arswendy Beningswara Nasution sebagai pak domu pak adalah tokoh yang sangat penting didalam film ini. Karakter pak domu adalah kepala keluarga yang kolot dan keras kepala, pak domu selalu berbuat semaunya dan sangat memikirkan citra keluarganya di hadapan orang lain agar terlihat harmonis.
- 2) Tika Panggabean sebagai mak domu, karakter mak domu yang penurut dan istri yang baik untuk pak domu, selalu menuruti perkataan pak domu walau hal itu sering membuatnya tertekan tapi di simpan sendiri oleh mak domu.
- 3) Gita Bhebhita Butarbutar sebagai sarma, sarma merupakan anak ke 3 dari keluarga dan juga tinggal Bersama kedua orang tuanya, selalu berusaha untuk mengikuti perkataan pak domu demi keharmonisan keluarga walaupun banyak keluhan yang di simpan sarma dari keluarga.
- 4) Boris Bokir Manullang sebagai domu, domu adalah anak pertama yang merantau ke bandung sebagai pegawai BUMN yang akan menikahi gadis sunda.
- 5) Lolox sebagai gabe, karakter gabe di uat sebagai anak ke 2 yang memiliki karir di dunia entertain sebagai pelawak alih-alih memanfaatkan kuliah S1 nya sebagai hakim atau jaksa
- 6) Indra Jeggel sebagai sahat, sahat adalah anak bungsu dari keluarga ini yang merantau ke jogja, setelah lulus kuliah sahat memutuskan tinggal di rumah petani jagung.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan 3 scene didalam film ngeri ngeri sedap yang menunjukkan bias antar *Gender* yang kemudian 3 scene ini dimasukkan kedalam analisis semiotika roland barthes untuk menemukan makna denotasi, konotasi serta mitos agar mencapai tujuan dari penelitian ini yaitu analisis bias *Gender* dalam film ngeri-ngeris sedap karya benedictus raja guguk. Berikut adalah penjabaran dari scene tersebut:



Gambar 1. Menit 17:49:21

Tabel 1. Analisis Semiotika Roland Barthes

Denotasi	Pak domu berbicara dengan mak domu
Konotasi	Pak domu mengejek mak domu yang bangun di siang hari, sedangkan pak domu memaklumkan dirinya yang bangun siang hari karena hal tersebut dianggap wajar tetapi kalau seorang istri yang bangun siang itu tidak boleh karena istri harus mengurus rumah
Mitos	Masyarakat beranggapan tentang perempuan yang bangun di siang hari dipandang pemalas



Gambar 2. Menit ke 1:27:38

Tabel 2. Analisis Semiotika Roland Barthes

Denotasi	Sarma menangis dipekerjakan bu domu
Konotasi	Sarma yang selama ini selalu mengalah untuk menyenangkan hati ayahnya akhirnya menangis di pelukan ibu domu dan meminta izin untuk menyampaikan kepada saudaranya tentang kesabarannya selama ini hidup di keluarga itu yang harus selalu menuruti perintah bapak
Mitos	Dalam adat bapak anak Perempuan harus patuh dan hormat kepada ayah atau suami



Gambar 3. Menit ke 1:28:56

Tabel 3. Analisis Semiotika Roland Barthes

Denotasi	Sarma menangis dihadapan saudara abang dan adiknya
Konotasi	Sarma menjelaskan kepada abangnya kalau selama ini alasan dia putus dengan pacarnya karena bapak akhirnya tau kalau nuel (pacar sarma) adalah orang Jawa yang Dimana hal itu ditentang oleh bapak karena Domu juga memiliki calon istri diluar suku Batak Sarma mengatakan pada adiknya kalau dia diterima disekolah masak tetapi bapak tidak setuju karena menurut bapak itu adalah pekerjaan yang tidak jelas Sarma mengatakan pada adik terakhirnya kalau dia di larang melanjutkan sekolah di Bali karena bapak bilang tidak ada yang mengurus mereka kalau semua anaknya pergi merantau
Mitos	Anak Perempuan selalu dituntut untuk mengerti dan mengalah kepada anak laki-laki dalam segala, patriarki masih sangat kental didalam keluarga ini

4. Kesimpulan

Peneliti menemukan tiga adegan dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap" yang menggambarkan bias *Gender*. Adegan-adegan ini dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap denotasi, konotasi, dan mitos, yang bertujuan untuk menganalisis bias *Gender* dalam film karya Bene Dion Raja Gukguk. Adegan pertama menunjukkan Pak Domu berbicara dengan Mak Domu, di mana Pak Domu mengejek Mak Domu karena bangun terlambat, menyiratkan norma *Gender*. Adegan kedua melibatkan Sarma menangis di pelukan Bu Domu, melambangkan tekanan pada wanita untuk menyenangkan ayah mereka. Adegan ketiga menggambarkan Sarma menjelaskan kepada saudara-saudaranya tentang konflik keluarga dan harapan masyarakat mengenai pilihannya. Film ini menyoroti dominasi laki-laki di dalam dan di luar keluarga, menunjukkan bagaimana laki-laki membuat keputusan tanpa mempertimbangkan kesejahteraan keluarga mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bias *Gender* yang mengakar yang digambarkan dalam film.

5. Daftar Pustaka

- perempuan qasim amin. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1).
- [1] Dewi, M. E., & Nugroho, C. (2017). Wacana Ketidaksetaraan Gender pada Film Siti (A Discourse Of Gender Inequality In Siti Movie). *eProceedings of Management*, 4(3).
 - [2] Cholil, M., & Basri, H. (2021). Analisis gender dalam novel "aku lupa bahwa aku perempuan" karya Ihsan Qudus perspektif emansipasi
 - [3] Izharuddin, A. (2016). *Gender and Islam in Indonesian cinema*. Springer.
 - [4] Perdana, R. A. (2022). Representasi Nasionalisme dan Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Film "Susi Susanti-Love All" dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 339-351. DOI: <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7079>.
 - [5] Saragih, M. Y. (2020). Semiotika Film Alangkah Lucunya Negeri Ini.
 - [6] Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), 30-43.
 - [7] Ardiyanto, E. (2021). Hiperrealitas Makna Bahagia Perempuan Karir Generasi Millennial Abad 21. *Komunika*, 8, 107-21.
 - [8] Salim, V., & Sukendro, G. G. (2021). Representasi Kritik Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 5(2), 381-386. DOI: <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10387>.
 - [9] Gracia, C., Mingkid, E., & Harilama, S. H. (2020). Analisis Semiotika Diskriminasi Gender

dan Budaya Patriarki Pada Film Kim Ji-young, Born 1982. *Acta diurna komunikasi*, 2(4).

- [10] Faza, N. H., & Soedarsono, D. K. (2022). Komunikasi Keluarga: Representasinya Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Medium*, 10(1), 54-68. DOI: [https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(1\).9042](https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).9042).
- [11] Sinuraya, J. S. B., Azhar, A. A., & Sazali, H. (2022). Analysis of semiotics representation of feminism in the Mulan film 2020. *International Journal of Cultural and Social Science*, 3(1), 94-105.
- [12] Novarisa, G. (2019). Dominasi patriarki berbentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan pada sinetron. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), 195-211. DOI: <http://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1888>.
- [13] Mujahidah, F. I. (2022). Problematika Perempuan Karier dalam Film Hanum dan Rangga: Faith and The City Analisis Semiotika Roland Barthes. *Kalijaga Journal of Communication*, 3(2), 121-140. DOI: <https://doi.org/10.14421/kjc.32.03.2021>.
- [14] Azeharie, S. S., & Aulia, S. (2020). Peran Perempuan Kristen Gereja Maschi Injili Minahasa Di Manado Dalam Menjaga Keberagaman Dan Kerukunan Di Indonesia.
- [15] Bhakti, A. D. P. (2020). Mistifikasi Bias Gender pada Iklan Komersial untuk Pasar Muslim di Indonesia. *Komunitas*, 11(2), 161-180. DOI: <https://doi.org/10.20414/komunitas.v11i2.2673>.
- [16] Perdana, R. A. (2022). Representasi Nasionalisme dan Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Film “Susi Susanti-Love All” dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 339-351. DOI: <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7079>.
- [17] Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif.
- [18] Sobur, A. (2009). Semiotika Komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. *Wacana Media*.
- [19] Lestary, A. D., Warni, W., & Wulandari, S. (2022). Kode-Kode Narasi Semiotika Roland Barthes dalam Novel dari Jendela SMP Karya Mira Widjaja. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(1), 1-8. DOI: <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i1.18421>.
- [20] Harigelita, D., Tandian, E. A., & Sari, N. (2019). Representasi Gender dalam Film Dua Garis Biru (2019). *Urban: Jurnal Seni Urban*, 3(2), 121-140.
- [21] Pratiwi, W. (2023). *Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film Ngeri Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).